

HAK POLITIK PEREMPUAN ISLAM MENURUT BENAZIR BHUTTO



**oleh:
Ni'matul Husna
NIM: 08.234.489**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2010**

ABSTRAK

Salah satu petikan bebas dari ayat Al-Quran berbunyi: “Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita”. Petikan bebas ini sering disamakan dengan justifikasi “ketidaksetaraan” antara pria dan wanita baik oleh yang mendukung atau yang menentang isu kesetaraan gender. Bagi yang mendukung, hal ini merupakan bentuk ketidakadilan gender yang akan membatasi kiprah kaum wanita di tengah-tengah masyarakat. Bagi yang menentang, hal ini pada hakikatnya memiliki tujuan demi menjaga dan melindungi kemuliaan kaum wanita itu sendiri.

Belakangan ini peran pemimpin yang dengan segala kesibukannya tidak lagi menjadi dominasi kaum pria. Pada 10 tahun terakhir masalah mengenai kesetaraan gender antara pria dan wanita makin marak diperjuangkan. Selama ini budaya yang berkembang di dunia cenderung bersifat “patrilinialis” yang membuat kaum wanita dipandang sebagai makhluk kelas dua setelah pria. Selain itu jarang ditemui wanita yang masuk ke dunia politik karena masih dianggap tabu oleh masyarakat. Masih segar dalam ingatan kita kisah mengenai Benazir Bhutto nama yang dikenal sebagai pemimpin wanita kelas dunia yang menghabiskan waktunya untuk memperjuangkan hak-hak rakyatnya terutama kebebasan perempuan dalam beraktivitas di dunia publik.

Penafsiran reaksioner tentang Islam yang mencoba mempertahankan status quo terus ia lawan dengan berbagai cara di antaranya dengan memperkenalkan pada dunia bahwa Islam itu harus ditafsirkan secara progresif artinya pemahaman terhadap Islam harus mengikuti dunia yang berubah, yang percaya akan martabat manusia, percaya akan konsensus dan keyakinan untuk memberikan kepada perempuan hak-hak yang seharusnya mereka nikmati sebagaimana laki-laki. Hukum Islam tidak memposisikan perempuan sebagai inferior terhadap laki-laki atau tidak mampu memimpin. Menurutnya, konstruksi budayalah yang menjadikan perempuan terbelakang dengan legitimasi oleh tafsir agama sehingga seolah-olah hal ini telah menjadi ketetapan ajaran Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hak politik perempuan dalam Islam menurut Benazir Bhutto, faktor-faktor yang melatar belakanginya serta pengaruh pemikirannya tersebut bagi rakyat Pakistan khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Penelitian ini menggunakan teori panggung oleh Erving Goffman. Maksud dari teori ini adalah Benazir Bhutto, sebagai tokoh sentral, memiliki pengaruh besar dalam memperjuangkan hak-hak politik perempuan di Pakistan. Setelah melakukan penelitian dapat diketahui bahwa intensitas pemikiran dan kerja kerasnya dapat memberikan pembaruan baik secara formal maupun non-formal bagi perempuan di Pakistan. Kebebasan secara sosial, politik maupun ekonomi dapat diakses oleh siapapun tanpa adanya diskriminasi gender. Perjuangannya yang tiada henti dapat meruntuhkan kezaliman penguasa tersebut sehingga melahirkan pemerintahan yang demokratis, terutama bagi perempuan yang memiliki kebebasan memilih (*free of choice*) atas dasar hak-haknya yang sama dengan laki-laki.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ni'matul Husna, S, Hum.

NIM : 08. 234. 489.

Jenjang : Magister

Program Studi : Hukum Islam

Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juli 2010



Saya yang menyatakan,

Ni'matul Husna, S, Hum.

NIM: 08.234.489.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : HAK POLITIK PEREMPUAN ISLAM
MENURUT BENAZIR BHUTTO

Nama : Ni'matul Husna, S.Hum.
NIM : 08.234.489
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 1 September 2010

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 3 September 2010

Pgs.Direktur,



Prof.Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : HAK POLITIK PEREMPUAN ISLAM
MENURUT BENAZIR BHUTTO

Nama : Ni'matul Husna, S.Hum.
NIM : 08.234.489
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M.A.

Sekretaris : Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

Pembimbing/Penguji : Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D.

Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

diumji di Yogyakarta pada tanggal 1 September 2010

Waktu : 12.30 – 13.30 WIB

Hasil/Nilai : A- / 3,50

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada YTH.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, penilaian, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul:

HAK POLITIK PEREMPUAN ISLAM MENURUT BENAZIR BHUTTO

Yang ditulis oleh:

Nama :Ni'matul Husna, S, Hum.

NIM :08 234 489

Jenjang :Magister

Program studi :Hukum Islam

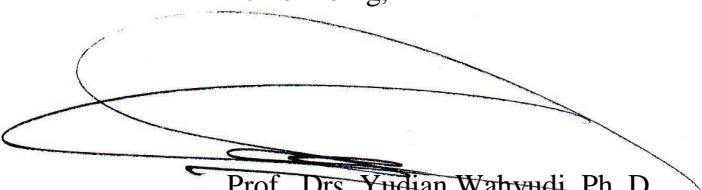
Konsentrasi :Studi Politik Dan Pemerintahan Dalam Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2010

Pembimbing,



Prof . Drs. Yudian Wahyudi, Ph, D.

NIP: 19600417 198903 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tanggal 10 September 1987 No. 148 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	tsa'	ś	Es (titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ż	Zet (titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (titik dibawah)
ط	ta	ṭ	Te (titik dibawah)
ظ	za	ẓ	Zet (titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	,	Aprostrof
ي	ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

ذَكِيرٌ - žukira

2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ..	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
وَ..	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

C. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...يَ...	Fathah dan alif atau ya'	ā	a dan garis di atas
يَ...,وَ...	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
وَ...,وُ....	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ -qāla

رَمَى -ramā

قَيْلَ -qīla

يَقْرَأُ -yaqālu

A. Ta'. marbūtah

1. Ta' marbūtah hidup

Ta' marbūtah yang hidup atau mendapat Harakat Fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ -raudat al-ātfāl

2. Ta' marbūtah mati

Ta' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukūn, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

طلحة - ṭalḥah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

B. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبَرَّ - al-birr

C. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf L diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الشَّمْسُ - asy-syamsu

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البَدْيُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

D. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ثَلْحُونٌ - ta'khužūna

شَيْعُونٌ - syai'un

E. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau Harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرٌ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

F. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

MOTTO

*“Masa lalu tak bisa diubah tapi masa depan ada dalam
genggaman”.*

“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan”.

(Pramoedya Ananta Toer)

Orang tidak bisa hidup berdasarkan rasa takut. Orang hanya dapat bertahan kalau ia penuh harap.

(Benazir Bhutto)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلة والسلام على سيدنا محمد وعلى الله وصحبه اجمعين.

Sungguh tidak dapat terungkapkan oleh kata-kata sehebat apapun, juga tidak mampu tergambarkan oleh imajinasi setinggi apapun, atas rasa syukur tiada berbilang angka yang terus mengalir dari hati dan lisan ini. Anugerah dari- Nya maha dahsyat berupa kemampuan dalam penyusunan tesis ini demi sebuah kewajiban menuntut ilmu. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. keluarga, dan para sahabatnya serta seluruh pengikut setianya.

Dalam penulisan tesis ini, proses adalah langkah yang patut diberi nilai paling tinggi. Banyak tangan yang ikut membangun proses tersebut hingga penulis dapat menyempurnakan tesis ini dengan sebaik mungkin. Berikut adalah nama-nama yang mampu memberikan kekuatan hebat hingga lahirnya tesis ini. Untuk itu penulis megucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Abd. Salam Arief, M.A. selaku Ketua Program Studi Hukum Islam. Drs. Moh. Sodik, S. Sos, M, Si., selaku Sekretaris Program Studi Hukum Islam. Dan mbak Marni (TU HI).

4. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA. Ph, D. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh inspirator, sebelum atau saat di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, seluruh dosen pengampu mata kuliah di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Konsentrasi Studi Politik Dan Pemerintahan Dalam Islam, yang telah memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat bagi penulisan tesis ini.
6. Ibunda dan ayahanda, tercinta yang selalu memberikan dukungan tanpa henti serta do'a yang selalu mengalir.
7. Kanda kholilah dan Dean tersayang...makasih tuk do'a, perhatian dan pengertiannya .
8. Teman-teman dan sahabat di SPPI angkatan 2008, Pascasarjana UIN Yogyakarta: Sandro, Fadli, Robit, Rizal, Hartono dan Nunuk.
9. Teman-teman kost: Rizka "Mona", Vina "Taretan", Ulfa, Tya, Yayuk, Lina, Retno, Dewi, Santi, Ambar, Nenty, Nita, Ayu, Ida, Yayah,dll.
10. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang telah menjadi bagian hidupku dan pernah melewati sebagian sejarah hidup bersama: Difla Iklila, Fara Habibah, Ulpatussalicha&Nurunnasichah Zahra. Semoga masih ada kesempatan mempertemukan kita.
11. Khusus buat pak Hasan dan bu nyai hj. Mufliah(ibunya Difla) makasih tak terhingga tuk tiap nasehat, pelajaran dan do'anya. Terima kasih sudah menerima tiap kunjunganku dan memperlakukanku seperti anak sendiri

12. Teman-teman yang banyak meluangkan waktu dan memberi semangat untukku: mb'ila, kiki, dll.
13. Yogyakarta yang telah sepuluh tahun menjadi kota dan tempat tinggal “kedua”ku. Aku pasti kan merindukan tiap sudutmu...

Penulis menyadari bahwa nama-nama yang tertulis di atas hanyalah sebagian kecil pahlawan pendidikan kehidupan yang mampu disebutkan. Lebih dari itu, percayalah bahwa semua nama telah tertuang tak ketinggalan satu pun dalam memori yang lebih panjang. Penulis pun mengakui ucapan terimakasih dalam lembaran ini tak cukup untuk memberikan penghargaan, namun percayalah bahwa do'a terbaik selalu penulis mintakan kepada-Nya untuk semuanya. Kesekian kalinya dalam tulisan ini penulis berharap DIA bermurah hati memberikan balasan yang lebih indah kelak kepada mereka semua yang telah ikut mengambil peran dalam kelahiran karya tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat dan menambah hasanah perdaban keilmuan Islam.

Yogyakarta, Juli 2010

Penulis

Ni'matul Husna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Pendekatan Dan Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II. SKETSA KEHIDUPAN BENAZIR BHUTTO	
A. Latar Belakang dan Perjalanan Hidup.....	19
B. Aktifitas dan Karir Politiknya.....	28
C. Karakteristik Pemikiran dan Karya-Karyanya.....	39

BAB III. PEMIKIRAN BENAZIR BHUTTO TENTANG PEREMPUAN DALAM ISLAM

A. Relasi antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Islam.....	47
B. Waris.....	59
C. Hak Perempuan dalam Politik.....	63

BAB IV. SUMBANGSIH PEMIKIRAN DAN KEBIJAKAN BENAZIR BHUTTO

A. Bidang Sosial.....	70
B. Bidang Ekonomi.....	76
C. Bidang Pendidikan.....	82

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan politik adalah dua entitas yang sepanjang sejarah umat Islam senantiasa terlibat dalam pergumulan. Puncak dari pergumulan keduanya pertama kali muncul ketika terjadinya gerakan revolusi di Turki yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Attaturk pada Perang Dunia Pertama. Runtuhnya otoritas khilafah di Turki setelah kekalahan Islam atas sekutu menghapuskan sejarah khilafah dalam Islam, sekaligus membawa penderitaan panjang bagi umat Islam. Keruntuhan tersebut mendapatkan perhatian serius dari seluruh umat Islam juga menghadirkan sekian banyak tokoh dan kelompok yang berjuang untuk kembali menegakkan sejarah tersebut, terutama di India yang melatarbelakangi pembentukan gerakan khilafah di tahun 1919.¹

Gerakan ini dari tahun ke tahun semakin masif melancarkan kampanye anti-Inggris yang saat itu sedang menjajah India. Gerakan ini pulalah yang pada akhirnya mengilhami umat Islam India untuk mewujudkan negara sendiri dan terpisah dari negara umat Hindu di India. Negara tersebut kemudian diberi nama

¹ Gerakan anti Inggris yang paling terkenal di India saat itu adalah All India Khilafat Conference dengan tokoh utama M. Ali dan Syaukat Ali, lihat A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung; Mizan, 1992), hlm. 41-43.

Pakistan.² Maka pada tanggal 15 agustus 1947 Pakistan lahir sebagai negara merdeka dan Ali Jinnah menjadi Gubernur Jenderalnya³. Pakistan bisa meraih kemerdekaan berkat Inggris yang memberikan kemerdekaan secara damai. Republik Pakistan⁴ merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim Sunni di Asia Selatan. Keberadaan Pakistan berkat keberhasilan teori dua bangsa (*Two Theory Nation*) yang dikemukakan oleh M. Ali Jinnah (1876-1948)⁵.

Pakistan dan India, sebelum mencapai kemerdekaan, merupakan satu kesatuan, namun karena adanya perbedaan agama yang merupakan bagian integral dari dua agama dan budaya besar (antara Hindu dan Islam) menyebabkan anak benua Asia Selatan itu pecah menjadi dua negara: Pakistan dan India. Negara ini termasuk negara besar, baik luas daerahnya maupun kebudayaan dan peradabannya. Akhirnya menjadi suram dan bahkan hancur dengan kedatangan orang-orang kulit putih.⁶ Pakistan menduduki peringkat keenam negara dengan

² Kesepakatan tersebut dihasilkan dalam rapat tahunan Liga Muslimin yang diadakan di Lahore pada tahun 1940. Gagasan tersebut Pertama kali diusul oleh M. Iqbal (1875/6). Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta; Bulan Bintang, 1975), hlm. 197.

³ H M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiah III)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 46.

⁴ Nama Pakistan merupakan sumbangan dari beberapa Mahasiswa Muslim India di Cambridge. Nama Pakistan merupakan reaktualisasi dari negara baru yang digagas oleh M. Iqbal (1875-1938). Pakistan juga dirumuskan dari nama-nama Propinsi yang berpenduduk mayoritas Muslim di Daerah Barat Laut India; Punjab, Afghan(Propinsi Pedalaman Barat Laut), Kashmir, Sind dan Baluchistan. Nama ini juga dapat berarti “Negeri yang Suci”, namun-sebagaimana yang diungkapkan Jinnah kepada Ghandi-pengertian ini bukan merupakan arti sebenarnya dari Pakistan. Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam.....*, hlm. 194; Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung : Mizan, 1989), hlm. 57.

⁵ Di dalam semangat teori dua bangsa Jinnah inilah muslim league, dalam rapat tahunan tersebut, mengajukan resolusi-terkenal dengan “resolusi Pakistan”-yang berisi tuntutan pembentukan sebuah negara muslim karena umat Islam sebagai agama minoritas di anak Benua India berhak memiliki tanah airnya, teritorinya, dan negaranya. Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan...*, hlm. 56.

⁶ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan...*, hlm. 33.

jumlah penduduk terbanyak di dunia. Pakistan juga menduduki peringkat kedua dalam negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia setelah Indonesia⁷. Republik Islam Pakistan, yang berpenduduk 110 juta jiwa, lebih dari 97 persen beragama Islam. Bermacam-macam budaya dan agama telah masuk ke negeri ini, namun pengaruh Islamlah yang paling mengakar.⁸ Dalam Republik Islam Pakistan, suatu negara yang didirikan pada tahun 1947 dengan Islam sebagai *raison d'etre* (tujuan keberadaan), ternyata sampai sekarang masalah tempat dan pengertian tentang Islam belum juga terselesaikan. Selisih pendapat dan bentrokan pendirian masih terus berlanjut antara kelompok “sekularis” dan kelompok yang ingin melaksanakan “system” politik, ekonomi, dan sosial Islam. Sejak kelahiran negara itu, pergolakan politik amat diwarnai oleh perselisihan itu dan masalah Islam selalu merupakan persoalan politik yang selalu hangat, aktual dan mudah meledak. Penyelesaian kompromis antara dua kutub pendirian itu tidak pernah bertahan lama. Dalam undang-undang dasar tahun 1956 nama resmi negara itu adalah “Republik Islam Pakistan”⁹. Salah satu persoalan politik, yang juga mengiringi Pakistan di masa awal berdirinya, adalah persoalan batas wilayah, sehingga secara geografis Pakistan dibagi menjadi dua, yaitu Pakistan

⁷ Pakistan. *Wikipedia*. Org. Akses 5 April 2010.

⁸ Dhuroruddin Mashad, *Benazir Bhutto: Profil Politisi Wanita di Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996), hlm. 1.

⁹ Munawir Sjadjzali, *Islam dan Tata Negara ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 228.

Barat dan Timur (sekarang Pakistan Timur telah merdeka menjadi Bangladesh), kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh India sejauh 1200 mil.¹⁰

Masih terdapatnya perdebatan di kalangan kaum muslim Pakistan bagaimana seharusnya negara Islam itu, semakin membawa konsekuensi yang rumit ketika Pakistan mulai mencari identitas Islamnya selaras dengan kehendak rakyat dan para pemimpinnya. Pada tahun 1956 Presiden terpilih, Jenderal Iskandar Mirza, adalah orang yang sebelumnya menyatakan secara jelas bahwa menurut pandangannya agama dan politik harus dan sudah semestinya dipisahkan.¹¹ Setelah Iskandar Mirza, terdapat tiga corak keislaman yang mempengaruhi perkembangan politik Pakistan. Pertama, modernisme Islam sosialis, yang diintroduksir oleh Zulfikar Ali Bhutto (1971-1977). Kemudian, penggalakan Nizamul Islam (Islamisasi oleh Zia ul-Haq (1977-1988). Masa pemerintahan Zia merupakan masa paling suram dalam sejarah demokrasi Pakistan. Partai-partai politik dibekukan, media massa berada dalam pengawasan ketat rezim militer dan demokrasi dianggap sebagai paham yang bertentangan dengan Islam. Sepeninggal Zia ul-Haq, Pakistan dipimpin oleh Benazir Bhutto. Sosok perempuan sebagai seorang negarawati Islam di sebuah negara muslim. Dia mencoba menawarkan sistem demokrasi yang langsung disambut dengan baik oleh sebagian kalangan, walaupun ada juga kalangan yang menolaknya.

¹⁰ Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 151.

¹¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan...,* hlm. 71.

Salah satu alasan penyusun memilih pemikiran Benazir Bhutto adalah karena dia merupakan sosok perempuan yang berupaya menjanjikan modernitas dalam berbagai hal bagi Pakistan yang setelah sekian lama dikuasai oleh rezim militer. Alasan lain yang tak kalah penting adalah karena Benazir Bhutto berupaya menghaluskan ketabuan fatwa keagamaan di negaranya yang melarang perempuan menjadi pemimpin. Dan juga karena ia sosok perempuan yang berani untuk menggeluti dunia politik yang penuh dengan intrik dan konflik. Terbukti juga beberapa kebijakannya sewaktu menjabat sebagai perdana menteri sangat memihak kaum perempuan yang pada rezim sebelumnya lebih banyak dirugikan akibat kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak yang berkuasa pada masa itu.

Adapun alasan lain memilih pemikiran Benazir Bhutto tentang hak politik perempuan Islam adalah karena Benazir adalah orang yang mencoba menawarkan system demokrasi di Pakistan yang mana pada rezim sebelumnya belum berjalan sebagaimana yang diharapkan warganegaranya. Juga karena sejauh pengamatan penyusun, khususnya di Indonesia, belum ada yang secara spesifik membahas pemikiran Benazir Bhutto terkait dengan hak politik perempuan Islam. Walaupun terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang pemikiran Benazir Bhutto, tetapi itu berbeda dengan yang penyusun lakukan. Alasan lain adalah karena Benazir Bhutto merupakan perempuan yang berani mengkritik penguasa yang dianggapnya otoriter, padahal tidak banyak pihak yang mampu melakukan hal yang demikian. Selain itu juga karena dia merupakan tokoh yang cukup fenomenal, terutama di Pakistan, karena mampu menduduki jabatan perdana

menteri dengan mengalahkan lawan-lawannya yang berjenis kelamin laki-laki bahkan dia meraih kesempatan menjadi perdana menteri selama dua periode, walaupun pemerintahannya hanya berumur pendek karena berbagai persoalan yang cukup rumit menimpanya dan tidak pernah bertahan cukup lama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hak politik perempuan Islam menurut pemikiran Benazir Bhutto?
2. Apakah landasan pemikiran Benazir Bhutto tentang hak-hak politik perempuan Islam?
3. Bagaimana sumbangsih pemikiran dan kebijakan Benazir Bhutto bagi masyarakat Pakistan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah penulis susun, maka tujuan dan kegunaan dari penulisan tesis ini adalah untuk:

1. Mengungkap bagaimana corak pemikiran Benazir Bhutto tentang hak politik perempuan Islam dari sudut pandangnya sebagai seorang perempuan muslim sekaligus politikus di dunia Islam.

2. Mengetahui serta mendeskripsikan berbagai hal yang menjadi landasan pemikiran-pemikiran Benazir Bhutto terkait dengan pandangannya mengenai hak politik perempuan Islam.
3. Mengungkap bagaimana sumbangsih pemikiran dan kebijakan politik Benazir Bhutto di dalam masyarakat, terutama perempuan, di negara Pakistan yang mayoritas muslim.
4. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pemikiran Benazir Bhutto tentang hak perempuan Islam, sehingga kontribusinya secara teoritis adalah berupa pengungkapan model serta corak pemikiran ala Benazir Bhutto yang lebih dikenal sebagai politisi serta ulama modern tentang hak politik perempuan di dunia Islam. Hal ini juga bisa menambah corak pemikiran yang digunakan dalam studi politik dan pemerintahan dalam Islam.
5. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami dimensi yang lebih mendalam tentang pemikiran Benazir Bhutto, terutama terkait tentang hak perempuan Islam. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi yang bisa menjadi rujukan bagi para masyarakat luas, khususnya pemerhati kajian politik Islam atau pemikiran politik Islam, untuk memahami lebih detail warna dan ragam pemikiran dalam wilayah yang lebih detail. Karena, meski corak pemikiran tokoh-tokoh Islam banyak kesamaan dan mudah dipertemukan, belum tentu pada lini yang lebih detail kesamaan itu dapat terus dipertahankan. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki

paradigma baru yang lebih bijak dalam menyikapi berbagai pemikiran tokoh-tokoh muslim yang tak pernah berhenti dikaji.

D. Telaah Pustaka

Telah banyak sekali penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak tentang peran atau hak politik perempuan Islam, namun dari hasil pencarian dan pembacaan penyusun, dari sekian banyak penelitian yang ada terutama di Indonesia tidak satupun penelitian yang secara spesifik membahas pemikiran Benazir Bhutto tentang hak politik perempuan Islam.

Dhuroruddin Mashad menulis sebuah buku *Benazir Bhutto: Profil Politisi Wanita di dunia Islam*. Buku ini mengulas perjalanan hidup Benazir Bhutto dari masa mudanya, masa sekolah hingga tragedi kematian ayahnya, yang akhirnya mampu membuat dia tertarik berkiprah di dunia politik. Di dalamnya juga dibahas bagaimana latar belakang keluarganya juga tahun-tahun selama dia di pengasingan yang dimanfaatkannya untuk menentang rezim yang berkuasa yang pada masa itu dipimpin oleh Zia ul-Haq. Pembahasan dalam buku ini lebih ditekankan pada kiprah politik Benazir Bhutto hingga menjadi perdana menteri selama dua periode. Penulisnya juga membahas intrik politik yang mengiringi karir Benazir Bhutto selama dua periode masa jabatannya. Berbagai kebijakan awal Benazir Bhutto juga sedikit diulas dalam buku ini dan latar belakang

beberapa persoalan mengapa pemerintahan Benazir Bhutto tidak bertahan lama walaupun dia berhasil menjabat untuk yang kedua kalinya.¹²

Tulisan lain yang membahas tentang Benazir Bhutto adalah buku yang ditulis oleh Zainal Ali berjudul *Tragedi Benazir Bhutto*. Dalam buku ini dibahas perjalanan hidup Benazir Bhutto dan keluarganya, terutama perjalanan hidup serta perjalanan karir politik sang ayah yaitu Zulfikar Ali Bhutto, yang juga sempat menjadi Perdana Menteri Pakistan. lebih banyak berbicara tentang intrik politik yang membawa Benazir Bhutto ke arah kematianya secara tragis. Berbagai konflik dan kerusuhan yang membawa banyak korban berjatuhan yang terjadi di Pakistan juga tak luput dibahas dalam buku ini.¹³

Benazir Bhutto menulis dengan judul *Politik dan Perempuan Muslim*. Dalam tulisannya ini Benazir Bhutto lebih banyak membahas relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam berdasarkan kitabullah atau ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga membicarakan pembagian waris dan porsi yang harusnya diterima oleh perempuan Islam, juga dibicarakan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Islam dan di mata Tuhan. Tak luput juga dia bahas hak politik serta kemampuan perempuan-perempuan terdahulu yang mampu menjadi pemimpin suatu negara dan menjalankan peran penting, hampir semua argumennya dalam tulisan ini selalu merujuk pada ayat Al-Qur'an dan sejarah masa lalu. Dalam

¹² Dhuroruddin Mashad, *Benazir Bhutto*.....

¹³ Zainal Ali, *Tragedi Benazir Bhutto* (Yogyakarta: NARASI, 2008).

tulisan ini dia mencoba mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang paling liberal berkaitan dengan kedudukan kaum perempuan.¹⁴

Tulisan yang mengangkat pemikiran Benazir Bhutto dengan pola yang hampir sama adalah skripsi Lukman Santoso berjudul “Pemikiran Benazir Bhutto tentang Relasi Islam dan Negara”.¹⁵ Tulisan ini melakukan pembahasan tentang relasi Islam dan negara dalam pemikiran politik Islam pada masa klasik, tengah dan masa modern serta tak luput juga membahas biografi dan perjalanan hidup, karir serta karya-karya Benazir Bhutto, yang pasti juga membahas pemikiran Benazir Bhutto tentang relasi Islam dan negara serta menganalisis corak pemikiran Benazir Bhutto. Tulisan ini juga dilengkapi dengan catatan atas pemikiran Benazir Bhutto, dan juga menampilkan bagaimana kontribusi pemikiran Benazir Bhutto bagi politik di Pakistan, di bagian akhir ditambahkan dengan pembahasan tentang relevansi pemikiran politik Benazir Bhutto di Indonesia.

Penelitian yang akan penyusun lakukan ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas diantaranya, dari sudut obyek kajian, penelitian ini hanya fokus pada pemikiran Benazir Bhutto tentang hak politik perempuan Islam. Berangkat dari hal inilah penyusun ingin memberi wacana baru

¹⁴ Benazir Bhutto, *Politik Perempuan Muslim*, dalam Charlez Kurzman (editor), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global* terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 146-155.

¹⁵ Lukman Santoso, “pemikiran Benazir Bhutto tentang relasi Islam dan Negara”, skripsi fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

bagi pemerhati hak perempuan dalam Islam dan pemerhati pemikiran-pemikiran tokoh Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sebelum membahas tentang teori dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, penyusun terlebih dahulu memberikan pengertian kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; hak, politik, dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk mempertegas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini.

Kata hak berarti hak yang dimiliki setiap individu yang sudah melekat sejak lahir yang tidak bisa dilanggar atau diganggu oleh orang lain yang mengatasnamakan pribadi, kekuasaan, agama maupun kebudayaan yang berkembang. Eksplorasi selanjutnya adalah kata politik. Kata "Politik" berasal dari bahasa Inggris *Politics* yang diturunkan dari kata latin *politicus* dan bahasa Yunani *politicos* yang berarti *relating to citizen*. Kata tersebut juga berasal dari kata *Polis* yang bermakna *City*.¹⁶ Sebagai istilah, politik pertama kali dikenalkan melalui *Politea* yang dikenal dengan *Republik* karya Plato. Kemudian muncul pula karya Aristoteles yang berjudul *politea*.¹⁷ Kedua karya ini dianggap sebagai perintis pemikiran politik yang berkembang pada masa kemudian. Melalui

¹⁶ Ahmad Hakim dan M. Tolhah, *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka* (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 39.

¹⁷ Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 7.

pengamatannya tentang manusia, Aristoteles berpendapat bahwa manusia pada dasarnya binatang politik (*zoon politicon*).¹⁸

Politik adalah suatu proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, maupun kebijakan khususnya dalam negara. Ada pula yang mengartikan politik dengan seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional. Di samping politik juga dapat ditilik dari sudut pandang yang berbeda, antara lain: politik merupakan usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles), politik selalu berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara, politik sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat, dan politik adalah segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.¹⁹

Jean Bodin (1530-1596), seorang filosof dari Perancis, berargumen bahwa politik merupakan suatu ilmu yang dititikberatkan pada lembaga yang bersangkutan paut dengan hukum. Sedangkan Montesquie mempunyai pandangan yang lebih spesifik dengan memperkenalkan batasan politik, yakni semua fungsi pemerintahan yang terbagi ke dalam lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif.

Miriam Budiarjo dalam karyanya *Dasar-Dasar Ilmu Politik* mengungkap bahwa negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai

¹⁸ Carlton Clamer Rhodes, *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.2.

¹⁹ <http://Wikipedia.Org/> kekuasaan.

kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya.²⁰ Sementara kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan pelaku. Kemampuan yang dimaksud ini dapat bersumber dari kekuatan,kekayaan, kedudukan, kualitas pribadi, organisasi, dan ideologi. Para pemikir dan Ilmuwan politik tidak memiliki kesepakatan mengenai defenisi politik, namun dapat ditemukan kecenderungannya seperti: pertama, pandangan yang mengaitkan politik dengan negara, dan kedua, pandangan yang mengaitkannya dengan kekuasaan, otoritas dan konflik.²¹

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi yaitu pendekatan yang menjelaskan tentang pengalaman pribadi, proses “menjadi” dan karakter seorang tokoh.²² Benazir Bhutto banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang menyebabkan lahirnya pemikirannya terkait tentang perempuan serta hak-haknya dalam Islam.

Penelitian ini menempatkan peranan tokoh sebagai pelaku utama yang mempunyai peranan penting dalam pembaharuan, baik formal maupun non formal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Erving Goffman yang memusatkan perhatiannya pada interaksi individu-individu yang mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika saling

²⁰ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 9.

²¹ *Ibid*, hlm. 8, Ceppy Harri Cahyono, *Ilmu Politik dan Perspektifnya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 6.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), hlm. 171.

berhadapan. Teori ini lebih umum disebut teori panggung. Di dalam proses interaksi sehari-hari seseorang dilihat dari tindakannya, dan penonton menerima pertunjukan itu. Ada dua penampilan, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam metode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi penonton di sekelilingnya. Untuk identifikasi panggung belakang tergantung pada penonton yang bersangkutan atau hanya diketahui tim.²³

Dengan teori panggung, penyusun menjelaskan bagaimana proses interaksi Benazir Bhutto dalam beberapa adegan. Peran-peran apa saja yang akan dia tampilkan dalam panggung pendidikan, sosial, dan politik. Seperti dalam panggung pendidikan, semasa menjadi mahasiswi dia banyak terlibat dalam berbagai kegiatan kampus seperti mengikuti diskusi dengan teman-temannya dari berbagai negara dan budaya, banyak mempengaruhinya dalam memahami agama tentang relasi laki-laki dan perempuan. Dalam panggung sosial dan politik, dia aktif dalam gerakan-gerakan perjuangan hak perempuan.

Dengan teori tersebut penyusun berharap dapat mengungkap di mana dan bagaimana pemikiran Benazir Bhutto sebagai seorang perempuan yang

²³ Erving Goffman belajar di Universitas Chicago, kemudian banyak melahirkan teori social psikologi di Amerika Serikat. Dia mencantohkan bagaimana seorang dokter harus berperan dalam panggung depan dan panggung belakang, bagaimana dokter dalam ruangan praktik harus bisa menyakinkan pasiennya, dan dokter sebagai individu pada umumnya (istri, ibu rumah tangga, petenis, dll). Sedangkan tim adalah individu yang bekerjasama mementaskan suatu rutinitas tersebut seperti dokter dengan resepsionisnya. Lihat Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama (Yayasan Solidaritas Gajah Mada), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984), hlm. 229-237.

dibesarkan di lingkungan keluarga Islam dan sempat mengenyam pendidikan di Barat, serta membicarakan pemikirannya terkait hak perempuan dalam Islam .

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, artinya jawaban dan analisis terhadap pokok permasalahan penelitian akan digambarkan secara deskriptif, kemudian dianalisis guna memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti. Sehingga dengan jenis penelitian ini, studi kasus yang penyusun ambil dalam upaya lebih memfokuskan kajian penelitian tidak mengurangi nilai atau kualitas dalam upaya pengembangan generalisasi jawaban sekaligus pengembangan teori pada saat mengambil kesimpulan di akhir penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan tesis ini, penyusun menggunakan teknik pengumpulan data literatur atau library research (studi pustaka). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri atas bahan-bahan pustaka yang bisa di dapat di perpustakaan-perpustakaan seperti buku, artikel, jurnal, ensiklopedi, Koran dan data internet yang berisikan tulisan atau pendapat para pakar atau praktisi dan hal-hal yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang menjadi obyek kajian penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Dalam analisis semacam ini, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Metode analisis wacana ini dipilih dalam upaya menganalisis dan mengolah data yang ada, terutama tulisan-tulisan yang terkait dengan pemikiran Benazir Bhutto. Dengan analisis semacam ini diharapkan penyusun dapat memilah dan memilih data dari berbagai bahan pustaka yang ada dan searah dengan objek kajian yang dimaksud dan dapat menghasilkan analisis yang lebih obyektif dan sistematis dalam mengkaji pemikiran Benazir Bhutto tentang hak politik perempuan Islam.
2. Langkah berikutnya adalah interpretasi atau langkah penyimpulan data yang telah diuji kebenarannya atau data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan sesuai dengan pokok permasalahan dan tema kajiannya.²⁴
3. Selanjutnya dilakukan historiografi atau juga disebut penyusunan atau pemaparan kembali fakta-fakta yang diperoleh menjadi kesatuan utuh, dalam hal ini bisa disebut pengelompokan kronologis tematis ke dalam bentuk gambaran, pengertian, pemahaman, serta penjelasan dan lebih dispesifikasikan di dalam sistematika pembahasan.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2001), hlm. 102.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah deskripsi analisis dalam penulisan tesis ini, maka pembahasan dalam penelitian ini akan diurai dalam beberapa sub bab yang satu sama lainnya saling terkait, maka sistematika yang akan digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, pendekatan dan kerangka teori, metodologi, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi pengantar sebelum memasuki pembahasan dan analisis inti dari tesis ini. Pengantar ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami lebih awal fokus permasalahan yang akan dikaji, manfaat, serta teori dan metode yang digunakan.

Bab kedua tentang sketsa kehidupan Benazir Bhutto. Bab ini akan memaparkan tentang tempat kelahiran dan pendidikan Benazir Bhutto, situasi sosial politik pada masanya yang sedikit-banyak mampu mempengaruhi pemikirannya, aktifitas kehidupannya sebagai perempuan dan karirnya, serta karya-karya yang mampu dihasilkannya.

Bab ketiga memaparkan pemikiran Benazir Bhutto terkait dengan hak politik perempuan Islam. Pada bagian ini akan dipaparkan pemikiran Benazir Bhutto tentang perempuan dalam Islam, porsi waris yang layak diterima perempuan berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait, relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam, peran perempuan Islam dengan merujuk data-data historis, dan yang tak luput dari pembahasan ialah

pemikirannya mengenai hak politik perempuan dalam Islam. Bab ini penting dalam mengungkap pemikiran Benazir Bhutto tentang hak politik perempuan Islam.

Bab keempat sumbangsih pemikiran dan kebijakannya bagi masyarakat Pakistan. Bab ini akan menjawab salah satu pokok masalah yaitu dengan memaparkan berbagai kebijakannya yang sangat memihak kaum perempuan Pakistan seperti, kebijakannya di bidang ekonomi dan bidang pendidikan yang mengutamakan perempuan Pakistan.

Bab kelima penutup. Bab ini akan berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian sekaligus rekomendasi atau saran penyusun yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketika berbicara perpolitikan Pakistan dan perempuan di dalamnya, Benazir Bhutto adalah pelopornya. Seorang perempuan yang melalui strategi dan prestise politiknya mampu mengalahkan lawan politiknya yang otoriter saat itu dan mengantarkannya pada kursi perdana menteri. Ini yang menjadikannya sebagai pelopor kepemimpinan perempuan pertama dalam negara Islam. Walaupun akhirnya tumbang dengan tidak memberikan kesan akhir yang baik di mata dunia, setidaknya Benazir Bhutto telah mengukir sejarah besar dalam kontribusi politik perempuan di dunia Islam. Dari pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan dari tesis ini, maka kesimpulan yang dapat di ambil adalah :

1. Literatur klasik pada umumnya disusun di dalam perspektif budaya masyarakat *adrosentrism*, di mana laki-laki menjadi ukuran segala sesuatu (*man is the measure of all things*). Literatur itu hingga kini masih diterima sebagai “kitab suci” ketiga setelah Al-Qur’ān dan hadis. Konsep-konsep yang ada di dalamnya seolah memiliki kekuatan yang dapat memalingkan perhatian orang untuk tidak dapat meninggalkannya.

Menurut Benazir, tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan baik dalam kehidupan keluarga, sosial dan politik. Keduanya mempunyai peran yang sama dalam menjaga keutuhan keluarga, aktif di tengah-tengah

masyarakat dan ikut mengambil alih dalam jabatan pemerintahan karena itu semua merupakan tugas setiap manusia tanpa kecuali dalam mengembangkan tugas *al-amr bi al-ma'ruf wa-n-nahy 'an al-munkar*. Banyaknya penafsiran terhadap nash (baik Al-Qur'an maupun Hadis) yang tidak seimbang merupakan bentuk pendiskreditan terhadap kaum perempuan yang memiliki misi untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang sering ia sebut dengan *Islam Patriarki*.

2. Karakteristik pemikiran Benazir, yang cenderung lebih menekankan pentingnya manifestasi dari substansi atau makna ketimbang aspek formalistik dan simbolik keberagamaan, membuatnya resah, apalagi hal itu didukung dengan kekuasaan otoriter yang membelenggu hak-hak warganegaranya terutama perempuan yang masih dianggap sebagai "warganegara kelas dua".

Pandangan yang meletakkan kedudukan laki-laki dan perempuan tidak sejajar merupakan faktor yang paling dominan dalam melahirkan pemikiran Benazir tentang ide kesetaraan gender terutama bagi rakyat Pakistan yang telah lama tertindas oleh kesewenang-wenangan penguasa. Namun, perjuangannya yang tiada henti dapat meruntuhkan kezaliman penguasa tersebut sehingga melahirkan pemerintahan yang demokratis, terutama bagi perempuan yang memiliki kebebasan memilih (*free of choice*) atas dasar hak-haknya yang sama dengan laki-laki

3. Karakteristik masyarakat yang feodal menyebabkan terhambatnya mobilitas hidup di kalangan kaum perempuan Pakistan. Perempuan cenderung tertinggal dalam berbagai hal tidak hanya politik tetapi juga dalam hal pendidikan. Banyak pengaruh maupun sumbangsih yang diberikan oleh Benazir bagi rakyat Pakistan terutama perempuan baik pada masa beliau menjabat ataupun sesudahnya, di antaranya tertuang di dalam National Plan for Action (Rencana Aksi Nasional atau NPA), National Policy For Women (Kebijakan Nasional untuk Pengembangan dan Pemberdayaan Perempuan) dan Ten-Year Perspective Plan 2001-2011 (Rencana Perspektif Sepuluh Tahunan).

NPA merekomendasikan kuota 33% untuk perempuan dan juga penyederhanaan peraturan dan pengambilan berbagai tindakan yang menjamin hak perempuan untuk memberikan suara mereka. Sedang kebijakan nasional mewajibkan diberlakukannya tindakan lugas untuk menjamin tingkat keterwakilan yang ideal bagi perempuan di senat dan majelis-majelis nasional dan propinsi. Di rencana Perspektif Sepuluh Tahunan juga terdapat topik untuk perwakilan politik bagi kaum perempuan sebagai salah satu prioritasnya, serta usaha-usaha membangun dan meningkatkan kemampuan para dewan serta pejabat-pejabat terpilih perempuan sebagai salah satu strateginya.

A. Saran-Saran

Setelah berusaha mengelaborasi dan menganalisis tentang pemikiran Benazir tentang hak politik perempuan dalam Islam, maka ada beberapa poin yang perlu disampaikan terkait dengan kelanjutan penelitian dimasa-masa mendatang:

1. Peranan perempuan di sektor politik merupakan perbincangan yang masih hangat di kalangan ulama baik yang pro maupun kontra. Hal itu berpangakal dari perbedaan dalam memahami dan menafsirkan nash. Benazir adalah seorang muslimah Pakistan yang tidak bosan-bosan mendengungkan perlunya pembongkaran (*dekonstruksi*) terhadap pemahaman yang keliru terhadap nash, pengajuran untuk lebih memahami proses daripada hasil. Oleh sebab itu, hemat penyusun apa yang telah diperjuangkan oleh Benazir bagi rakyat Pakistan perlu dicontoh oleh mereka yang masih menganggap kedudukan perempuan lebih rendah di banding laki-laki. Pemahaman secara kontekstual merupakan suatu keharusan sehingga penafsiran yang dilakukan tidak berat sebelah di sinilah perlunya metode hermeunetika yang menggunakan berbagai pendekatan (pendekatan *interdisipliner*) sebagai acuan utama dalam memahami dan menafsirkan nash.

2. Pakistan adalah negara yang berpenduduk muslim terbesar kedua setelah Indonesia. Perbincangan mengenai kesetaraan gender di Pakistan memang tidak sehangat dulu sebelum lenyapnya kekuasaan otoriter yang membelenggu hak-hak dasar rakyat Pakistan terutama hak politik perempuan. Banyak peraturan yang mengakomodir keterlibatan perempuan di ruang politik melihat potensi perempuan yang semakin mumpuni dengan laki-laki dengan semakin terbukanya pendidikan yang dapat dienyam oleh siapapun tanpa terkecuali. Namun apakah dengan adanya rekomendasi yang diberikan oleh NPA tentang kuota 33% bagi representasi perempuan dalam jabatan legislatif sudah terealisasi dengan baik atau tidak merupakan tugas para peneliti selanjutnya untuk meneliti bagaimana perkembangan peranan politik perempuan di Pakistan saat ini. Namun demikian, yang perlu dicatat adalah setidaknya perjuangan yang dilakukan oleh Benazir sekian lama membawa hasil, yaitu demokrasi sebagai pilar dalam menjalankan roda pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

A. AL-QUR'AN/ TAFSIR

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.

B. POLITIK/ ILMU POLITIK

Ali, Zainal *Tragedi Benazir Bhutto*, Yogyakarta: NARASI, 2008.

Bhutto, Benazir, *Politik Perempuan Muslim*, dalam Charlez Kurzman (editor), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global* terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, Jakarta: Paramadina, 2001.

_____, *Rekonsiliasi Islam, Demokrasi dan Barat*, terj. Annisa Rahmalia, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2008.

Budiarjo, Miriam *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2002.

Cahyono, Ceppy Harri, *Ilmu Politik dan Perspektifnya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Hakim, Ahmad dan M. Tolhah, *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka*, Yogyakarta: UII Press, 2005.

Mashad, Dhuroruddin, *Benazir Bhutto: Profil Politisi Wanita Di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996.

Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Bandung: Mizan, 1997.

Rhodes, Carlton Clamer, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Subhan, Zaitunah *Perempuan Dan Politik Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

C. LAIN-LAIN

- Ali, A. Mukti *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1992.
- Amal, Taufik Adnan *Islam dan Tantangan Modernitas Studi Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung : Mizan, 1989.
- Asmuni, H M. Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam(Dirasah Islamiah III)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini “*Pengantar*” , dalam Islam dan Konstruksi *Seksualitas*, Yogyakarta: PSW IAIN- *The Ford Foundation*- Pustaka Pelajar, 2002.
- Engineer, Asghar Ali, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- _____, *Hak-Hak Reproduksi dalam Islam*, Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- Faqih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2001.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003.
- Mas’udi, Masdar F. *Islam Dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Mernissi, Fatima, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Pemberontakan Wanita*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, dan Hassan, Riffat, *Setara Di Hadapan Allah*, terj. Team LSPPA, Yogyakarta; Media Gama Offset, 1995.
- M. Doherty, Katherine dan A. Doherty, Craig, *Benazir Bhutto* (pdf-search-engine, 1996.

Mulia, Siti Musdah, *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2006.

Nasution, Harun dan Azra, Azyumardi, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Nasution, Harun *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama Yayasan Solidaritas Gajah Mada, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984.

Qasim, Muhammad Anis, *Perempuan Dan Kekuasaan; Menelusuri Hak Politik Dan Persoalan Gender Dalam Islam*, Bandung: Zaman, 1998.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan tata Negara ajaran, sejarah dan pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990.

Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Tahido Y., Huzaimah *Pandangan Islam Tentang Gender*, dalam Mansour Faqih (ed), *Membincang Feminisme (Diskursus Gender Perspektif Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender: Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

D. Majalah, Jurnal, Skripsi, Surat Kabar dll

Harian Pelita edisi, 9 November 1989.

Kompas edisi, 13 Juni 1989.

Majalah Tempo edisi november 1988.

Harian Inggris The News pada edisi 25 juli 2006.

Suara Pembaharuan edisi 5 Desember 1988.

Republika. edisi 2 januari 2008.

Karim, M. Abdul, “*Studi Perbandingan Penaklukan Andalusia Dan India Semasa Khalifah Walid Bin Abdul Malik*”, dalam Jurnal Dakwah, No. 07 Th. IV Juli-Desember 2003.

Santoso, Lukman “Pemikiran Benazir Bhutto Tentang Relasi Islam dan Negara”, skripsi fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Syafruddin, Didin, “*Argument Supremasi Atas Perempuan*”, dalam jurnal “Ulumul Qur’an”, No. 5 dan 6 Vol. V Tahun 1994.

E. WEBSITE

[http:Wikipedia.Org](http://Wikipedia.Org).

<http://Islamlib.com/id/index.php?page=article&id=320>

<http://www.jawabali.com>

<http://indonesianmuslim.com/benazir-bhutto-melawan-fundamentalisme-dan-kediktatoran>.

<http://www.tokohindonesia.com/aneka/tokohdunia/benazir-bhutto/index.shtml>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama :Ni'matul Husna
Tempat/tanggal lahir :Jambi, 19 Juni 1984
Jenis kelamin :Perempuan
Alamat rumah :Pancakarya, Limun, Sarolangun, Jambi
Alamat Yogyakarta :Sapen GK I/No.401 Gondokusuman Yogyakarta
Alamat e-mail :en_em_ha@yahoo.com

Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri Ds. Baru II
2. Madrasah Tsanawiyah Sarolangun
3. Madrasah Aliyah Keagamaan Sunan Pandanaran Yogyakarta
4. Universitas Islam Negeri Yogyakarta